



POLA IMBAL GAMELAN BALI DALAM KELOMPOK MUSIK PERKUSI COOPERLAND DI KOTA SEMARANG

Sila Widhyatama[✉]

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012
Disetujui Februari 2012
Dipublikasikan Juni 2012

Keywords:

Cooperland, (Community Land Of Percussion)

Abstrak

Musik adalah cabang seni yang sering hadir dalam kehidupan manusia. Di kota Semarang ditemukan sekelompok pemuda yang menamakan diri sebagai *Cooperland (Community Of Percussion Land)* yang artinya komunitas atau perkumpulan perkusi dan memanfaatkan alat-alat seadanya seperti; ember cat ukuran besar, panci bekas, tongkat pramuka bekas. penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut kelompok musik perkusi *Cooperland* terutama tentang komposisi musikalnya. Secara khusus peneliti ingin meneliti penggunaan pola gamelan Bali dalam permainan perkusi kelompok *Cooperland* di kota Semarang.

Abstract

Music is a branch of art that is often present in people's lives. In Semarang city found a group of young men calling themselves the Cooperland (Community Land Of Percussion) which means that communities or associations utilize percussion and improvised tools such as large size paint bucket, pot scrap, former scout stick. writers interested in researching further percussion group Cooperland primarily on musical composition. In particular, researchers wanted to examine usage patterns in a Balinese gamelan percussion group Cooperland in Semarang.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sila@yahoo.com

ISSN 2301- 4091

PENDAHULUAN

Dilihat dari jenis alat dan cara memainkannya, alat musik dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain alat musik gesek, alat musik petik, alat musik tiup, alat musik pukul. Alat musik gesek adalah alat musik yang cara memainkannya dengan cara digesek. Contoh alat musik gesek antara lain alat musik gesek barat; *violin piccolo*, biola, biola alto, viola pomposa, *cello*, *violin contrabass*. Alat musik gesek timur; rebab, koki, *ravanstron*, sarungi. Alat musik petik adalah alat musik yang cara memainkannya dengan cara dipetik. Contoh alat musik petik antara

lain alat musik petik barat; gitar klasik, gitar Spanyol, harpa. Alat musik petik timur; cak, cuk, sitar, kecapi, sasando. Alat musik tiup adalah alat musik yang cara memainkannya dengan cara ditiup. Contoh alat musik tiup antara lain alat musik tiup barat; *flute*, terompet, *saxophone*, *recorder*, *clarinet*. Alat musik tiup timur; sawangan, gong bumbang, seruling, serunai.

Alat musik pukul adalah alat musik yang cara memainkannya dengan cara dipukul. Karena cara memainkannya dengan cara dipukul, maka sering kali alat musik ini disebut alat musik perkusi. Contoh alat musik pukul dari Barat antara lain; *Drum sett* (*snare drum*, *high tom*, *middle tom*, *flor tom*, *bass drum*, *lowboy/hat/high hat*, *crash cymbal*, *ride cymbal*, *splash cymbal*, *chines cymbal*), *cowbell*, *jamblock*, *timbalis*, *djimbe*, *conga*, *bongo*, *hangdrum*, *xylophone*, *octoban*, *subkicker*, timpani, triol, *queen tom*. Alat musik pukul dari timur antara lain; kentongan, terabuka, rebana dan seperangkat gamelan Jawa.

Di kota Semarang ditemukan sekelompok pemuda yang menamakan diri sebagai *Cooperland* (*Community Of Percussion Land*) yang artinya komunitas atau perkumpulan perkusi. *Land* dalam hal ini memiliki arti tempat yang digunakan untuk berkumpul dan berlatih. Tempat yang dimaksud disini adalah di Tugu Muda Semarang. *Cooperland* sering membuat kreasi

musik perkusi yang memanfaatkan alat-alat seadanya seperti; ember cat ukuran besar, panci bekas, tongkat pramuka bekas. Semua barang bekas ini dibuat menyerupai bentuk meja, di mana kaki-kaki penyangga dibuat dari potongan-potongan kayu dari tongkat pramuka, kemudian bagian badan dipasang ember cat besar, dan panci ditempelkan pada dinding bagian depan ember. Suara yang dihasilkan cukup lumayan, seperti *sound bass*, *midle*, dan *trible*. Karakter *sound* dari alat ini tidak dapat diubah-ubah layaknya sebuah alat musik perkusi lain.

Tidak seperti kelompok-kelompok musik perkusi lainnya, yang sering memanfaatkan alat-alat dan pola-pola permainan dari barat, kelompok musik kreatif *Cooperland* ini sering kali menampilkan pola-pola permainan musik tradisional seperti pola-pola permainan rebana, bahkan pola imbal gamelan Bali. Pada umumnya pola imbal gamelan Bali dimainkan secara bergantian, dan dimainkan dengan perangkat gamelan Bali seperti reyong atau kanton, tetapi kelompok musik *Cooperland* memainkannya dengan menggunakan alat musik perkusi. Selain itu, kelompok musik *Cooperland* juga mengadopsi koreografi tari saman dari Aceh. Tari Saman dikolaborasi dengan pola-pola permainan perkusi pada waktu-waktu tertentu dalam karya mereka, sehingga pertunjukkan *Cooperland* terlihat semakin menarik. Namun tarian Saman pada karya kelompok perkusi *Cooperland* tidak sama persis dengan tari Saman dalam sebuah pertunjukkan tari, hanya pola pergerakan tangan saja yang hampir sama. Hal ini karena tari Saman memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, seperti gerak tangan yang bergantian, rumitnya hitungan dalam gerakan tertentu, dan tempo cenderung semakin cepat.

Pengertian Musik

Musik adalah penghayatan isi hati manusia yang diungkapkan dalam bentuk bunyi yang teratur dalam melodi atau ritme serta mempunyai unsur atau keselarasan

yang indah (Sunarko, 1985:5). Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu *musike* (Hardjana, 1983:5-6). *Musike* berasal dari kata *muse-muse*, yaitu sembilan dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Dalam metodologi Yunani kuno mempunyai arti suatu kehidupan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Kemudian pengertian itu ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi, akan tetapi musik terjadi karena akal budi manusia dalam bentuk teori-teori dan ide konseptual.

Karawitan

Pengertian dari karawitan itu sendiri secara khusus dapat diartikan sebagai seni musik tradisional yang terdapat di seluruh wilayah etnik Indonesia. Penyebaran seni karawitan terdapat di pulau Jawa, Sumatra, Madura dan Bali. Perangkat karawitan dikenal dengan sebutan gamelan, sebagai contoh gamelan antara lain; Pelog/Slendro, gamelan Cirebon, gamelan Degung dan gamelan Cianjuran (untuk bentuk sajian *ensemble*/kelompok). Prakteknya, karawitan biasa digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian, tetapi tidak jarang ada pertunjukan yang hanya menampilkan pementasan musik karawitan saja, tidak disertai nyanyian atau tarian (<http://id.wikipedia.org/wiki/Karawitan>).

Gamelan adalah ensembel musik yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, kendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumen/ alatnya, yang merupakan satu kesatuan utuh dan diwujudkan dengan dibunyikan bersama. Kata gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa yaitu *gamel* yang berarti memukul/ menabuh, diikuti akhiran -an yang menjadikannya kata benda. Orkes gamelan kebanyakan terdapat di pulau Jawa, Madura, Bali, dan Lombok dalam berbagai jenis ukuran dan bentuk ensembel.

Pola Imbal

Pola berarti bentuk tetap, struktur, atau *system*, Imbal berarti permainan bersahut-sahutan antara bonang dan saron dalam karawitan Jawa dan karawitan Sunda (Pono Banoe, 2003:192).

Dari masing-masing pengertian pola dan imbal tersebut dapat disimpulkan bahwa pola imbal adalah bentuk, struktur tertentu yang dimainkan secara bersahut-sahutan, sesuai dengan objek yang diinginkan. Objek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pola imbal gamelan Bali dalam permainan perkusi, jadi pola imbal gamelan Bali memiliki arti bentuk, struktur imbal gamelan Bali dalam permainan perkusi yang dimainkan secara bersahut-sahutan. Pola imbal tidak hanya bisa dimainkan dengan gamelan Bali, melainkan bisa dimainkan dengan gamelan Jawa dan gamelan Sunda.

Pola Imbal Yang Digunakan Dalam Kelompok Musik Perkusi Cooperland

Gamelan Bali

Setiap daerah memiliki musik dan tradisinya masing-masing. Gamelan adalah salah satu alat musik yang paling populer dan dikagumi oleh warga Internasional. gamelan dibedakan menjadi tiga jenis yaitu gamelan Jawa, gamelan Bali dan gamelan Sunda. Semua gamelan itu berkembang pada daerah nya masing-masing. Gamelan sering digunakan sebagai musik pengiring pada kesenian tradisional wayang kulit, wayang orang dan berbagai ritual. Dalam adat Jawa, gamelan juga digunakan dalam ritual “temu manten”, sebuah ritual untuk mempertemukan kedua calon pengantin. Di Bali, gamelan digunakan dalam berbagai upacara ritual daerah seperti “Potong Gigi”, sebuah upacara yang menandakan seorang anak sudah memasuki masa remaja.

Di Bali terdapat keaneka ragamanperangkat gamelan yang luas sekali dan prinsip-prinsip memainkannya tidak selalu sama. Terutama dari jenis-jenis gamelan pada masa pra-Hindu-Jawa (Bali

Aga). Bali Timur memiliki prinsip-prinsip permainan musik yang agak berbeda dibanding jenis-jenis gamelan terutama di Bali Selatan dan Utara yang berkaitan dengan lingkungan keratin yang sebagian masih terpengaruh dengan budaya Jawa.

Berdasarkan kriteria yang diterapkan, jenis-jenis instrumen, fungsi, bahasa dibedakan menjadi $\pm 25-30$ genre karawitan Bali yang berbeda satu sama lain. Kenyataan ini belum mencakup perbedaan gaya dari desa satu dan lainnya.

Gamelan Bali mempunyai karakter kuat, yang paling menonjol adalah ritme musik yang cepat, hal ini dikarenakan gamelan Bali mempunyai perangkat yang berbentuk seperti *cymbal* berukuran kecil yang disebut Ceng-Ceng. Ceng-Ceng inilah yang berbunyi nyaring dan dimainkan dengan cepat, dan membuat gamelan Bali berbeda dengan gamelan Jawa. Gamelan yang berkembang di Jawa Tengah, sedikit berbeda dengan gamelan Bali atau gamelan Sunda. Gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut apabila dibandingkan dengan Gamelan Bali yang rancak serta gamelan Sunda yang mendayu-dayu dan didominasi suara seruling. Menurut beberapa penelitian, perbedaan itu adalah akibat dari pengungkapan terhadap pandangan hidup "orang Jawa" pada umumnya. Contoh pandangan yang dimaksud adalah sebagai orang Jawa harus selalu "memelihara keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, serta keselarasan dalam berbicara dan bertindak". Oleh sebab itu, "orang Jawa" selalu menghindari ekspresi yang meledak-ledak serta selalu berusaha mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud paling nyata dalam musik gamelan adalah tarikan tali Rebab yang sedang, paduan seimbang bunyi Kenong, Saron, Kendang dan Gambang serta suara Gong pada setiap penutup irama.

Cooperland

Cooperland adalah salah satu kelompok musik perkusi di kota Semarang. Beranggotakan dari beberapa personil yang

tidak tetap. Kelompok ini menggunakan barang-barang bekas sebagai instrumen inti. Permainan mereka merupakan bentuk kolaborasi antara pola ritmis *marching band* dan pola imbal Gamelan.

Cooperland merupakan singkatan dari *Coomunity Of Percussi Land*. Kata Land disini berarti menunjukkan tempat dimana mereka berada. Pada intinya adalah *Cooperland* merupakan sebuah perkumpulan pemain perkusi, dimana berubah menjadi sebuah kelompok yang bekerja di bidang musik. Perkusi adalah alat musik yang cara memainkannya dengan dipukul, dan sumber suaranya berasal dari badan atau bagian alat itu sendiri. Pada umumnya alat musik ini berbentuk seperti tong, sehingga bagian alat yang beruang berperan sebagai lubang resonansinya. Tongkat kecil berukuran ± 40 cm sebagai alat pukulnya, yang biasa disebut dengan stick.

Cooperland merupakan salah satu kelompok musik perkusi di kota Semarang. Kelompok ini terbentuk pada akhir tahun 2004, tepatnya pada tanggal 27 bulan September. Ide pertama pembentuk kelompok ini berasal dari salah satu personil *Cooperland* yaitu Nurul, yang pada saat itu mengambil tema musik kontemporer dan memilih nama "Nafas". Karena menurut Nurul aliran musik kontemporer ini masih jarang di kota Semarang dan kata nafas berarti "hidup". Namun setelah berjalan tiga bulan, kelompok musik ini mengganti aliran ke perkusi sampah dan namanya menjadi *Cooperland*.

Cooperland mengusung musik perkusi sampah, dimana tidak menggunakan alat perkusi yang sebenarnya melainkan menggunakan barang bekas seperti ember, panci, dan teko. *Cooperland* sendiri merupakan singkatan dari *Community Of Percussion Land*, kata Land disini dapat diartikan bahwa tempat latihan kelompok ini tidak hanya dilakukan di satu tempat, melainkan di berbagai tempat yang melalui proses kesepakatan tiap personil.

Pada tanggal 1 Januari 2005, *Cooperland* resmi menjadi sebuah kelompok musik perkusi. Peresmian ini dilakukan karena *Cooperland* ingin menjadi sebuah perkumpulan yang serius dan benar-benar fokus pada aliran yang mereka mainkan. Mulai dari awal tahun 2005 ini *Cooperland* sudah memiliki tujuh orang personel, diantaranya Nurul, Ucrit Maulana, Tegar, Menon, Itong, Gilang, dan Dimas. Mereka mulai latihan rutin di Tugu Muda Semarang, setiap hari Selasa, dan di Taman Budaya Raden Saleh setiap hari Jumat pukul 16.00 WIB. Agenda latihan mereka berubah-ubah, dimulai dari latihan tanpa menggunakan alat, membicarakan hal-hal tentang perkusi, sampai membahas kelanjutan kelompok ini. Latihan dilakukan dengan santai tetapi serius. Pada dasarnya personel *Cooperland* sudah memiliki keahlian memainkan alat musik *Drum*, sehingga pada saat latihan mereka hanya mengompakan materi yang akan dipentaskan.

Cooperland mengatur sedemikian rupa materi latihan dan pementasan. Tidak jarang *Cooperland* menggunakan papan tulis untuk mengaturnya. Pada dasarnya materi latihan dan pentas itu sama saja, hanya berbeda waktu dan tempat. *Cooperland* sering kali memainkan pola rumit dalam berlatih. Pola rumit sering menjadi penyebab kesalahan di atas panggung. Seperti pola ritmis gabungan antara *single stroke* dan *double stroke*. Semua materi ini mereka dapatkan dari pengalaman mereka selama bermusik. Mereka menggunakan alat yang sama untuk latihan. Ketika mereka merubah media berlatih, maka yang terjadi adalah keluhan dari tiap anggota. Salah satu alasan mengapa mereka menjadi anggota adalah karena alat yang digunakan *Cooperland* yakni barang bekas.

Anggaran sangat diperlukan dalam sebuah kelompok untuk melancarkan kegiatan yang akan dilakukan oleh kelompok tersebut. Dalam hal ini kelompok musik *Cooperland* tidak menggunakan anggaran kelompok untuk membiayai keperluan pentas atau latihan. Kelompok

musik *Cooperland* akan mengumpulkan anggaran pada saat mereka akan pentas dan latihan saja. Mereka menggunakan sistem iuran, karena mereka lebih mengutamakan kualitas permainan yang akan mereka pentaskan dari pada dana yang mereka keluarkan.

Cooperland tidak mematok iuran yang mereka kumpulkan. Berapapun uang yang mereka kumpulkan, harus bisa maksimal. Namun seringkali *Cooperland* hanya iuran untuk keperluan konsumsi, seperti minuman ringan dan rokok. Selain itu, *Cooperland* hanya mengumpulkan uang angsuran untuk biaya kostum, yakni kaos. Kaos ini digunakan untuk pentas dan juga untuk keperluan sehari-hari. Kaos ini melambangkan bahwa *Cooperland* adalah salah satu kelompok perkusi dibawah naungan PSH. PSH sendiri singkatan dari Paguyuban Sayung Hore. PSH adalah perkumpulan seniman dari kota Demak, tepatnya di daerah Sayung.

Bendahara *Cooperland* bertugas untuk mengatur dan mencatat pengeluaran dari dana hasil pentas. Karena pada setiap latihan, *Cooperland* mengadakan iuran secara tidak langsung, seperti iuran konsumsi. Namun iuran itu secara tidak langsung tetap masuk dalam pencatatan anggaran *Cooperland*. Selain itu sisa iuran latihan dimasukkan kedalam kas kelompok. Namun, kas kelompok mereka dikatakan tidak wajib, karena hanya untuk berjaga-jaga, jika sewaktu-waktu diperlukan untuk membeli konsumsi atau biaya pembuatan alat.

Pada pementasannya *Cooperland* tidak terlalu memikirkan berapa nominal yang mereka dapat. *Cooperland* hanya memikirkan apakah mereka maksimal dalam berkarya atau tidak. Untuk masalah upah, *Cooperland* melihat pihak mana yang meminta mereka untuk pentas. Jika pihak yang meminta merupakan sebuah *event organizer* besar, maka mereka akan memakai nominal yang sedikit lebih besar. Dapat disimpulkan, bahwa *Cooperland* masih belum bisa

membuat sebuah daftar guna mengatur anggaran itu.

Dalam pementasannya, Cooperland tidak selalu menampilkan semua pemain yang tergabung dalam kelompok musik *Cooperland*. Pemain yang akan mengisi acara biasanya ditentukan oleh ketua kelompok musik *Cooperland* yang kemudian langsung mengkoordinasikan siapa yang bisa mengisi acara tersebut dan tidak bertabrakan dengan acara-acara lain. Seperti yang terlihat pada gambar 2 anggota *Cooperland* yang ikut bermain adalah dari kiri berkaos coklat: Syadid Anif, Teguh Ratmanto, Ucrit Maulana, bersama personil tambahan yaitu dari kiri berkaos merah : Ajeng, Feni, Risma.

Kelompok musik *Cooperland* memiliki ciri khusus, atau ketukan yang selalu dipakai pada pementasan perkusinya. *Cooperland* menggunakan pola ritmis mereka sendiri, yang digabung dengan pola ritmis dasar bermain drum seperti *single stroke*, *double stroke*, *trio*, dan *paradiddle*. Melodi seringkali berasal dari pola ritmis inti, yang digabung dengan sedikit gerakan sirkus, yang biasa disebut *hotklik*. Dimana bermain *stick* yang diputar-putar sedemikian rupa, sehingga pola ritmis yang sangat mudah terlihat menjadi sangat sulit ketika permainannya memakai *hotklik*.

Cooperland seringkali memainkan dinamika, karena jika tidak maka yang terdengar hanya sebuah pertunjukkan yang datar. *Cooperland* juga mengadopsi pola gerak tari Saman dari Aceh, hanya saja tidak sama persis dengan gerakan dalam tari Saman. Tari Saman digunakan untuk variasi *sticking* dan pukulan. *Cooperland* mengadopsi tari Saman dengan tujuan agar penampilan mereka menjadi lebih atraktif, dan lebih rumit untuk dinikmati. Walaupun peminat musik perkusi di daerah Semarang masih kurang, tetapi kelompok musik *Cooperland* optimis mereka bisa menciptakan sesuatu yang kreatif dan tidak monoton untuk dinikmati agar penonton terhibur dan lebih menyukai musik perkusi.

Karya mereka yang berjudul es campur, *Cooperland* menggunakan alur yang sedikit membingungkan. Karena dalam karya mereka, terdapat sentuhan-sentuhan musik yang berbeda-beda seperti metal, dangdut, disko, dan tentunya pola-pola yang menjadi ciri khas mereka. Adapun susunan struktur karya *Cooperland* yang berjudul es campur dengan tema berbeda tapi serasa yaitu sebagai berikut:

Bagian satu :

Pada bagian ini *Cooperland* mengusung musik dengan dinamika rendah, dimana instrument yang digunakan adalah panci dan ember. Pola ritmis sederhana membuka karya ini, yang digabungkan dengan gerak tangan seperti tari Saman.

Bagian dua :

Metal menjadi inti pada bagian ke dua. Dinamika naik secara tiba-tiba tanpa ada jembatan, namun pola ritmis masih tetap sederhana, hanya menggunakan pukulan *single stroke*. Kali ini bukan tari Saman yang digunakan, melainkan gerakan memegang kepala seperti orang yang sedang pusing. Gerakan itu merupakan salah satu cara penyampaian materi *Cooperland*, yaitu metal. Karena kebanyakan orang ketika mendengar musik metal akan menutup telinga, seakan-akan tidak ingin mendengarnya. Alat yang digunakan yaitu ember cat dan *Djimbe*. Kedua alat ini bisa menghasilkan suara yang sangat keras, maka *Cooperland* memilih ember dan *Djimbe* untuk menjadi sumber suara pada bagian ini. Adapun pola permainan musik metal dalam bentuk notasi adalah sebagai berikut:

The image shows two staves of musical notation. The first staff is labeled 'tak' and 'deg' and has a tempo marking of quarter note = 120 and a 4/4 time signature. The second staff is also labeled 'tak' and 'deg' and has a 3/4 time signature. Both staves show rhythmic patterns for two different instruments, likely representing the 'tak' and 'deg' sounds mentioned in the text.

Bagian tiga :

Pada bagian ini *Cooperland* menggunakan dinamika rendah. Karena

pada bagian sebelumnya *Cooperland* memainkan pola yang cenderung menguras tenaga. Pada bagian ini *Cooperland* tidak begitu menggunakan gerakan-gerakan seperti sebelumnya, karena cara mereka menyampaikan maksudnya dengan menggunakan ekspresi wajah yang sedang kelelahan. Bagian ketiga *Djimbe* menjadi inti, karena *djimbe* memiliki suara yang lebih enak pada ember.

Bagian empat:

Pada bagian ini pola imbal, musik dangdut dan disko yang menjadi inti dari permainan. Karena pada bagian ini merupakan puncak dari karya, sehingga melalui musik dangdut dan disko, *Cooperland* mampu berkomunikasi dengan penonton. Alat yang digunakan pada bagian ini adalah ember, panci dan *Djimbe*. Dinamika yang diciptakan yaitu campuran antara keras dan lembut menjadi satu. *Cooperland* menggunakan gerakan yang cenderung lucu, seperti berjoget, salah memukul, atau bahkan bernyanyi dengan suara yang sumbang. Adapun notasi balok dari pola imbal, musik dangdut dan disko adalah sebagai berikut:

Keterangan:

Tak : merupakan hasil bunyi dari bagian pinggir ember yang dipukul dan ember dalam posisi terbalik.

Dug : merupakan suara yang dihasilkan dari tengah ember.

Ting : adalah hasil suara dari panci yang dipukul.

1. Pola Imbal

2. Dangdut

3. Disko

Instrumen Yang Digunakan Oleh *Cooperland*

Instrumen yang digunakan *Cooperland* cukup sederhana. Mereka membuat alat mereka sendiri dengan menggunakan sampah-sampah bekas seperti ember cat, kaleng, panci, gelas besi, yang di rangkai menjadi sebuah alat musik. *Cooperland* menggunakan alat musik tambahan seperti, rebana, *Djimbe*, *maracas*, *Guiro*, *Rainstick*, *Thunder sound*, *Didgeridoo* dan *Bass Drum Marching Band*.

1. Materi Lagu *Cooperland*

Materi lagu yang digunakan oleh kelompok musik *Cooperland* bermacam-macam, kadang menyesuaikan tema yang diusung oleh acara pada saat pementasan, bahkan juga mereka pernah mempertunjukkan karya mereka sendiri. Materi pementasan yang bertema melodis seringkali dimainkan dengan menggunakan alat musik gamelan dan kadang hanya menggunakan vokal dari para pemain yang diiringi dengan suara perkusi dari barang-barang bekas tersebut. *Cooperland* seringkali juga menggarap lagu populer, seperti *all the people in the world* dari *Safri duo* (duo perkusi dari Amerika), *waka-waka ee* dari Shakira (jingle lagu piala dunia tahun 2010), bahkan lagu anak-anak seperti gundul-gundul pacul yang digabung dengan lagu *cublak-cublak suweng*.

Cooperland memilih materi sesuai dengan tema pementasan. Lagu *Waka-waka ee* misalnya, *Cooperland* menggarap lagu ini karena mereka pentas pada saat final piala

dunia. Jadi menurut *Cooperland* pemilihan lagu juga harus tepat dan sesuai dengan tema acara. Apabila pada pementasan *Cooperland* tidak bertepatan dengan acara besar apapun, maka tema yang mereka pilih adalah lawak, atau biasa mereka sebut Laper (Lawak perkusi), dan kelompok ini juga memiliki kesempatan untuk mempertunjukkan karya mereka.

Pola Gamelan Bali Dalam Komposisi Musik *Cooperland*

Cooperland adalah kelompok perkusi yang memiliki keunikan tersendiri. *Cooperland* sering menggabungkan dua hal yang berbeda yakni antara sampah dengan alat musik. Cara mereka untuk membuat karya pun berbeda dengan kelompok perkusi lain, dimana dalam karya mereka alat sampah menjadi sebuah pemeran penting dari pada instrumen musik yang sebenarnya. Permainan mereka juga sangat sederhana, hanya memainkan pola-pola pukulan dasar bermain perkusi, seperti *single stroke*, *double stroke*, *triola*, dan *paradiddle*, dan hal itu yang membuat *Cooperland* menjadi sebuah kelompok musik perkusi yang unik.

Tidak hanya pola-pola dasar bermain perkusi, *Cooperland* menggunakan salah satu pola permainan karawitan, yakni pola imbal. Pola imbal sendiri memiliki arti permainan yang bersahut-sahutan antara bonang dan saron dalam karawitan Jawa dan Sunda (Banoë, 2003:192). Namun *Cooperland* hanya mengadopsi pola imbal ini, jadi dalam permainan mereka tidak sama persis dengan aslinya yang terdapat pada pertunjukkan gamelan. Ritmis yang sederhana bisa menjadi rumit ketika dipadukan dengan pola imbal, itu yang menjadi alasan *Cooperland* untuk mengadopsinya.

Cooperland juga mengadopsi gerak tubuh tari Saman dari Aceh. Pada penggunaan gerakan ini, *Cooperland* mengambil salah satu inti dari tarian ini, yakni pola gerak tangan yang bergantian dan bersahut-sahutan. Tari Saman memiliki tingkat kesulitan yang cenderung tinggi,

maka *Cooperland* hanya mengadopsi beberapa bagian dari gerakannya.

Cooperland juga mengadopsi pola permainan dan posisi bermain dari *Marching Band*. Dimana *Marching Band* menggunakan pola ritmis yang khas, seperti dalam lagu-lagu mars, dan posisi bermain yang tegap, mata melihat lurus ke depan, hanya tangan saja yang seakan-akan terlihat bergerak. Pemanasan *Cooperland* seringkali memainkan pola-pola dari *Marching Band*, seperti *single stroke* dan *double stroke*, dengan menggunakan ketukan 4/4 dan memainkan nilai not campuran, yaitu 1/8 dan 1/16 dalam tempo yang lambat menuju ke cepat. Hal ini bertujuan untuk menambah rasa disiplin bagi tiap personil *Cooperland*. Perbedaannya hanya terletak pada gerak kaki dan baris-berbaris. *Cooperland* tidak melakukan gerak kaki dan baris-berbaris karena alat mereka tidak bisa dimainkan dalam posisi baris-berbaris seperti dalam *Marching Band*. Adapun contoh salah satu pola *marching band* sebagai berikut:



Cooperland tidak menggunakan pola imbal seutuhnya. *Cooperland* hanya mengadopsi dari pada pola imbal tersebut. Penerapan pola imbal dalam karya mereka juga tidak sama persis, hanya mengambil inti permainan saja yakni bergantian antar pemain. *Cooperland* hanya memainkan pola imbal ini hanya pada bagian tertentu. Bagian inti, hiburan, dan atraksi saja yang sering kali mereka kolaborasikan dengan pola imbal ini. Alasan mereka mengadopsi dan memainkan pada waktu tertentu karena pola imbal gamelan Bali ini sangat rumit, maka *Cooperland* tidak memainkan pola ini dari awal hingga akhir pertunjukkan. Adapun contoh pola imbal gamelan bali adalah sebagai berikut:

pukulan 1



pukulan 2



Sunarko. 1985. *Pengantar Pengetahuan Musik*. Jakarta: Dekdikbud.

Pranoto, Henry Susanto. 2013. "Sacriligious Aspect of Javanese Gamelan: Past and Futrre:.. Dalam *Harmonia- Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Volume 13 No 1 Tahun 2013 Halaman 55 – 68.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan penulis pada kelompok musik Perkusi *Cooperland* tentang pola imbal gamelan Bali dalam permainan perkusi, dapat disimpulkan bahwa dalam permainan perkusi kita bisa menikmati permainan yang kreatif yang dapat menambah wawasan kita pada musik perkusi. Penggunaan alat-alat bekas seperti ember cat dan kaleng bekas.

Cooperland menggunakan salah satu pola permainan karawitan, yakni pola imbal. Pola imbal sendiri memiliki arti permainan yang bersahut-sahutan antara Bonang dan Saron dalam karawitan Jawa dan Sunda. *Cooperland* juga mengadopsi gerak tubuh tari Saman dari Aceh. Pada penggunaan gerakan ini, *Cooperland* mengambil salah satu inti dari tari Saman, yakni pola gerak tangan yang bergantian dan bersahut-sahutan. *Cooperland* juga mengadopsi pola permainan dan posisi bermain dari *Marching Band*.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Didin Supriyadi, 2002. "Kemampuan Menyusun Komposisi Musik Tari pada Mahasiswa Jur. Tari UNJ" pada *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol 4 No 2 Tahun 2003.
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud.